

**KAJIAN PRODUKSI JAGUNG DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI KASUS DI KABUPATEN
SELUMA PROPINSI BENGKULU)**

*Study on Corn Production and Its Determinant Factors
(Case Study in Seluma District Bengkulu Province)*

Indra Cahyadinata, Rizqie Iryansyah
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This research was aimed to define the corn farmer's behaviour in Seluma Regency of Bengkulu Province on inputs and outputs allocation, and determine of production factors influencing corn production. The research was located in three villages in Seluma Regency, namely Riak Siabun, Sido Luhur, and Sumber Arum. Sixty two farmers were selected using stratified random sampling method. In this research, the analitical description was used to analyse farmer behaviour. In order to determine the input and output allocation of the corn productions, this research used the function of production Cobb-Douglas approach. The result showed found that the behaviour of the farmers to choose corn was due to the corn was easy to sell and cultivate. However, the farmers found that it is hard to access some production factors, such as seed, fertilizer, and pesticide. Their prices were also high, and these were contradicted to the product's price which was low. Tis research also found that land area is the main factor that has a significant impacts on production while other factors were not.

Key words: corn, determined factors, production.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu sektor pertanian yang cukup strategis adalah sub sektor tanaman pangan. Sub sektor ini semakin signifikan posisinya manakala dikaitkan dengan isu ketahanan pangan skala rumah tangga maupun wilayah. Ketersediaan pangan yang cukup dan disertai kemudahan masyarakat untuk mengaksesnya akan menjamin terwujudnya upaya pencapaian dan peningkatan ketahanan pangan (Cahyadinata dan Sukiyono, 2008). Di Indonesia,kebutuhan jagung akan terus

meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, ketersediaan lahan, potensi hasil dan teknologi.

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Jagung merupakan salah satu komoditi tanaman pangan utama yang banyak diusahakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk di Propinsi Bengkulu. Menyadari signifikansi dan strategisnya posisi jagung ini, Pemerintah Indonesia telah meletakkan jagung sebagai isu kebijakan penting dalam pembangunan ekonomi sejak orde lama. Pada tataran Propinsi Bengkulu, beberapa kabupaten memprogramkan daerahnya menjadi sentra produksi jagung. Pemerintah Kabupaten Seluma menitikberatkan sektor perekonomian daerahnya pada pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan (termasuk jagung).

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bengkulu yang terkenal dengan produksi jagung, sekitar 8 desa yang menjadi sentra produksi jagung dengan luas tanaman sekitar 2.373 Ha (PPK Kecamatan Sukaraja, 2007). Luas tanaman jagung pada 8 desa tersebut bervariasi antara 92 Ha hingga 739 Ha. Desa Jenggalu memiliki luas tanaman jagung sekitar 219 Ha, Desa Sumber Arum Sekitar 271 Ha, Desa Sari Mulio sekitar 92 Ha, Desa Sido Luhur sekitar 293 Ha, Desa Cahaya Negeri sekitar 145 Ha, Desa Bukit Peninjauan sekitar 488 Ha, Desa Riak Siabun sekitar 739 Ha dan Desa Niur sekitar 126 Ha. Sebagai komoditi tanaman pangan, dominasi jagung atas sumber daya pangan lainnya di Indonesia dapat ditemukan dalam istilah-istilah lokal seperti "palawija" (dalam bahasa sansekerta, phaladwija) yang secara harfiah berarti sesuatu yang bukan beras (sekunder) atau pangan kelas dua. Ini menunjukkan bahwa posisi jagung sebagai tanaman pangan telah terkonstruksikan secara budaya (*culturally constructed*) di Indonesia.

Kajian mengenai produksi jagung sangat berkaitan dengan perilaku produsen jagung atau petani jagung. Keberhasilan petani dalam berusaha tani jagung dapat dilihat dari besar kecilnya produksi jagung. Penggunaan faktor-faktor produksi sangat penting dalam keberhasilan usahatani. Apabila suatu usaha ingin mendapatkan pendapatan yang maksimum dalam usahanya haruslah

memperhatikan faktor-faktor produksi yang ada. Dalam membudidayakan jagung, ada beberapa faktor produksi yang perlu mendapat perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai. Faktor –faktor tersebut antara lain luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida yang digunakan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji bagaimana perilaku usahatani petani jagung sdalam menggunakan faktor-faktor produksi di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu.
2. Untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi jagung di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan teknik *area sampling*, dimana penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan wilayah Kecamatan yang memiliki luas panen jagung paling besar dan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah menentukan Kecamatan yang akan diambil menjadi sampel penelitian. Tahap kedua adalah penentuan desa yang menjadi lokasi penelitian. Dari Kecamatan tersebut lalu dipilih 3 (tiga) desa dengan luasan tanaman jagung yang paling luas yaitu Desa Riak Siabun, Desa Sido Luhur, dan Desa Sumber Arum. Luas tanaman jagung pada 3 desa ini terdiri dari 55% dari total luas tanaman jagung di sentra produksi jagung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (PPK Kecamatan Sukaraja, 2007).

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan dengan teknik *simple random sampling*, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Nazir, 1998). Jumlah petani jagung di Desa Riak Siabun sebanyak 33 orang petani, di Desa Sido Luhur sebanyak 124 petani, dan di Desa Sumber Arum Sebanyak 76 orang. Sehingga diketahui jumlah populasi sebanyak 233 petani. Jumlah petani sampel (n) dapat dihitung dengan rumus dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 62 petani.

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden yang menjadi objek penelitian melalui pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait serta studi pustaka/literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studipustaka.

Metode Analisis Data

1. Analisis Perilaku Usahatani Petani Jagung

Dalam hal ini kajian mengenai mengenai produksi jagung diukur melalui komponen perilaku usahatani petani jagung dalam produksi jagung. Seperti telah disebutkan sebelumnya, perilaku tersebut meliputi proses produksi jagung mulai dari petani yang bersangkutan berusaha jagung sampai pada proses penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatannya. Misalnya, alasan petani memilih menanam jagung dan cara mendapatkan faktor-faktor produksi serta bagaimana penggunaannya. Pengukuran komponen yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada petani jagung mengenai proses produksi jagung yang diarahkan untuk mengukur komponen ini. Kemudian komponen tersebut dianalisa secara deskriptif melalui penjelasan mengenai kajian produksi jagung terkait dengan perilaku usahatani petani jagung terhadap produksi jagung.

2. Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung

Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani jagung dalam penelitian ini menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, dapat dirumuskan dalam persamaan berikut (Soekartawi, 1990):

$$Y = a X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot e^u$$

Agar tipe fungsi produksi Cobb Douglas pada persamaan diatas dapat diduga dengan mudah, maka persamaan tersebut diubah dalam bentuk logaritma. Secara matematis persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + b_1 \text{ Log } X_1 + b_2 \text{ Log } X_2 + b_3 \text{ Log } X_3 + b_4 \text{ Log } X_4 + b_5 \text{ Log } X_5 + u$$

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi jagung maka dilakukan uji hipotesa dengan uji - F, dengan kriteria uji sebagai berikut :

- F hitung \leq F tabel, Ho diterima artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- F hitung $>$ F tabel, Ho ditolak artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji - t dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $b_i = 0$

Ha : $b_i \geq 0$

Kriteria pengujian:

1. Jika t hitung \leq t tabel, Ho diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung.
2. Jika t hitung $>$ t tabel, Ho ditolak artinya variabel bebas berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung.

Ho : $b_i = 0$

Ha : $b_i < 0$

Kriteria pengujian:

1. Jika -t hitung \geq -t tabel, Ho diterima artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung.
2. Jika -t hitung $<$ -t tabel, Ho ditolak artinya variabel bebas berpengaruh negatif dan nyata terhadap produksi jagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Usahatani Petani Jagung di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu

Dalam produksi jagung, kajian mengenai produksi jagung sangat berkaitan dengan perilaku usahatani petani jagung. Perilaku tersebut meliputi proses produksi jagung mulai dari petani yang bersangkutan berusaha jagung sampai pada proses penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatannya. Misalnya, alasan petani memilih menanam jagung, cara mendapatkan faktor-faktor produksi dan bagaimana penggunaannya.

Alasan Petani Memilih Usahatani Jagung

Kaitannya dengan alasan petani memilih usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jagung yang berlaku tidak menjadi daya tarik bagi petani namun ada beberapa alasan lain mengapa petani jagung di daerah penelitian memilih untuk menanam jagung, seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Alasan Petani Memilih Menanam Jagung

Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
Usaha Turun Temurun	32	51,61
Mudah Dijual	56	90,32
Harga Tinggi	1	1,61
Mudah Diusahakan	7	11,29

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang menanam jagung menganggap bahwa tanaman jagung mudah dijual. Ini menunjukkan, secara teknis usahatani tanaman jagung mudah dikuasai teknik produksinya dan tidak mengalami persoalan dalam pemasaran yang artinya komoditi jagung mudah dijual. Dari segi penggunaan faktor produksi, usahatani jagung yang dimiliki petani merupakan usaha petani itu sendiri hal ini dapat dilihat bahwa usahatani jagung semuanya diusahakan di lahan milik petani sendiri.

Perilaku Petani Dalam Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Jagung

1. Penggunaan Faktor Produksi Benih

Penggunaan benih oleh petani di daerah penelitian menggunakan benih unggul. Penggunaan benih unggul ini diharapkan dapat membantu petani meningkatkan produksinya. Rata-rata jumlah penggunaan benih pada daerah penelitian.

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Penggunaan Benih pada Usahatani Jagung di Kabupaten Seluma.

Uraian	Jumlah Rata-rata	
	Ut/Mt	Ha/Mt
Penggunaan Benih (Kg)	13,15	18,74

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa Jumlah rata-rata penggunaan benih di daerah penelitian sebesar 13,15 Kg/Ut/Mt atau 18,74 Kg/Ha/Mt. Jumlah penggunaan benih yang dianjurkan dari PPL yaitu sebesar 16 Kg per hektar (BPP

Sukaraja, 2006), sedangkan petani di daerah penelitian menggunakan benih tidak sesuai dengan rekomendasi yang diajarkan oleh PPL. Padahal penggunaan benih yang sesuai rekomendasi PPL diharapkan dapat menghasilkan produksi yang optimal. Adapun Persentase penggunaan benih berdasarkan rekomendasi PPL pada usahatani jagung di Kabupaten Seluma dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan Penggunaan Benih Rekomendasi PPL pada Kegiatan Usahatani Jagung di Kabupaten Seluma.

Benih dan Jumlah Rekomendasi (Kg/Ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
Rekomendasi: 16 Kg/Ha		
<16	32	51,61
16	2	3,23
>16	28	45,16

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah petani yang menggunakan benih sesuai rekomendasi adalah sebanyak 2 orang, sedangkan sisanya 32 orang petani menggunakan benih dibawah jumlah yang direkomendasikan PPL dan sebanyak 28 petani menggunakan benih diatas jumlah yang direkomendasikan oleh PPL. Penggunaan benih dibawah jumlah yang direkomendasikan PPL dikarenakan harga benih pada saat itu berkisar Rp30.000 – Rp50.000 per kilogram. Sedangkan petani yang menggunakan benih di atas jumlah yang direkomendasikan PPL sebanyak 28 orang petani (45,16 %). Petani jagung di Kabupaten Seluma menggunakan benih jagung yang dibeli dipasaran. Tidak digunakannya benih dari hasil panen sebelumnya, karena menurut petani, benih dari hasil panen tersebut lebih rendah produktivitasnya dibandingkan dengan benih yang dijual pada toko-toko dan tempat penyedia sarana produksi, seperti Pioner, Bisi 12 dan Jaya I.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pembelian benih dilakukan lebih banyak di dalam desa, yakni toko desa dan kelompok tani. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa petani mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan ketika benih yang dibutuhkan diperoleh atau dibeli dari luar desa. Biaya yang dikeluarkan akan lebih besar diperhitungkan sebagai biaya transportasi, dengan asumsi bahwa harga benih sama sesuai dengan jenis dan merknya.

Tabel 5. Tempat Petani Membeli Faktor Produksi Benih

Tempat Pembelian	Jumlah Petani	Persentase (%)
Toko Desa	35	56,45
Kelompok Tani	17	27,41
Toko Luar Desa	10	16,12

Sumber: Data Primer (diolah)

2. Penggunaan Faktor Produksi Pupuk

Pemberian pupuk sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman jagung yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani di Kabupaten Seluma adalah pupuk Urea, TSP, KCl, SP-36 dan NPK. Rata-rata jumlah Penggunaan pupuk yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah penggunaan pupuk adalah sebanyak 256,48 Kg/Ut/Mt atau 348,32 Kg/ha/Mt, dan besarnya penggunaan masing-masing pupuk adalah; Urea sebanyak 146,37 Kg/Ut/Mt atau 203,76 Kg/ha/Mt, TSP sebanyak 19,35 Kg/Ut/Mt atau 23,39 Kg/ha/Mt, KCl sebanyak 23,42 Kg/Ut/Mt atau 37,67 Kg/ha/Mt, SP-36 sebanyak 8,07 Kg/Ut/Mt atau 10,22 Kg/ha/Mt, dan NPK sebanyak 59,27 Kg/Ut/Mt atau 73,28 Kg/ha/Mt. Sementara itu dosis pupuk untuk usahatani jagung yang direkomendasikan PPL masing-masing adalah; Pupuk Urea dosisnya 250 Kg/ha/Mt, TSP 150 Kg/ha/Mt, KCl sebanyak 100 Kg/ha/Mt, SP-36 150 Kg/ha/Mt dan NPK 100 Kg/ha/Mt (BPP Sukaraja, 2006).

Tabel 6. Rata-Rata Jumlah Penggunaan Pupuk pada Kegiatan Usahatani Jagung di Kabupaten Seluma.

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg/Ut/Mt)	Jumlah (Kg/ha/Mt)
Urea	146,37	203,76
TSP	19,35	23,39
KCl	23,42	37,67
SP-36	8,07	10,22
NPK	59,27	73,28
Jumlah	256,48	348,32

Sumber: Data Primer (diolah)

Adapun distribusi petani dalam menggunakan pupuk berdasarkan rekomendasi PPL pada usahatani jagung di Kabupaten Seluma dapat dilihat pada

Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk belum mencapai dosis yang dianjurkan. Misalnya Pupuk Urea, jumlah petani yang menggunakan pupuk urea berdasarkan rekomendasi PPL hanya 2 orang, sedangkan yang memakai pupuk kurang dari rekomendasi sebanyak 43 orang atau 69,36% dan yang tidak menggunakan pupuk urea sebanyak 2 orang atau 3,23%. Berbeda lagi dengan penggunaan pupuk TSP, jumlah petani yang menggunakan pupuk kurang dari rekomendasi sebanyak 4 orang atau 6,45% dan yang tidak menggunakan pupuk TSP sebanyak 52 orang atau 83,87% dari jumlah yang direkomendasikan PPL yaitu 150 kg/ha. Adapun jenis pupuk lainnya, jika dirata-ratakan, lebih dari 50% petani tidak menggunakan pupuk dalam usahatani. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan modal dimiliki petani, kelangkaan pupuk.

Tabel 7. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Penggunaan Pupuk pada Kegiatan Usahatani Jagung di Kabupaten Seluma

Jenis Pupuk dan Jumlah Rekomendasi (Kg/Ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
Urea (250 Kg/Ha)		
<250	43	69,36
250	2	3,23
>250	15	24,19
Tidak Menggunakan	2	3,23
TSP (150 Kg/Ha)		
<150	4	6,45
150	3	4,84
>150	3	4,84
Tidak Menggunakan	52	83,87
KCl (100 Kg/Ha)		
<100	3	4,84
100	11	17,74
>100	6	9,68
Tidak Menggunakan	42	67,74
SP-36 (150 Kg/Ha)		
<150	4	6,45
150	1	1,61
>150	1	1,61
Tidak Menggunakan	56	90,32
NPK (100 Kg/Ha)		
<100	1	1,61
100	17	27,42
>100	17	27,42
Tidak Menggunakan	27	43,55

3. Penggunaan Faktor Produksi Pestisida

Pemberian pestisida bertujuan untuk memelihara tanaman jagung, mencegah dan membasmi gulma, hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Pemberian pestisida harus diberikan secara tepat, baik waktu pemberian, maupun jenisnya sehingga dapat dicapai keberhasilan usahatani dan dapat mengurangi risiko kegagalan panen. Adapun jenis pestisida yang digunakan adalah Kleen Up, Gromoxone, Lindomin, Regen, dan Chik.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa Jumlah penggunaan pestisida Kleen Up adalah jenis pestisida yang paling banyak digunakan oleh petani diantara kelima jenis pestisida yang lainnya, hal ini disebabkan Kleen Up selalu digunakan petani untuk mengatasi gulma pada saat persiapan lahan, sehingga lahan menjadi bersih dan siap untuk ditanami. Sementara itu jumlah penggunaan pestisida yang paling sedikit digunakan oleh petani adalah *Regen*, hal ini disebabkan petani hanya menggunakan *Regen* untuk memberantas hama yang menyerang tanaman pada saat petani telah melihat gejala serangan hama tersebut.

Tabel 8. Distribusi Petani Berdasarkan Jenis Pestisida yang Dipakai pada Kegiatan Usahatani Jagung di Kabupaten Seluma

Jenis Pestisida	Jumlah Petani	Persentase (%)
Kleen Up	38	61,29
Gromoxon	13	20,97
Lindomin	17	27,42
Regen	11	17,74
Chik	15	24,19

Sumber: Data Primer (diolah)

4. Penggunaan Faktor Produksi Tenaga Kerja

Jumlah rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 12,78 HOK pria dan 3,27 wanita, sementara itu jumlah penggunaan untuk tenaga kerja luar keluarga sebanyak 5,65 HOK pria dan 7,16 HOK wanita. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan pada dua kegiatan, yaitu pada saat menanam dan panen. Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja pria yang berasal dari luar keluarga yang terbesar adalah pada kegiatan panen yaitu sebanyak 2,16 HOK atau 38,23 %. Besarnya penggunaan tenaga kerja pria untuk kegiatan panen ini dikarenakan jagung yang telah masak harus dipanen dengan cepat dan serentak sesuai dengan waktu panennya, sehingga kualitas jagung yang dihasilkan dapat terjaga dengan baik. Penggunaan tenaga kerja wanita luar keluarga yang

besar hanya dimanfaatkan pada tahapan kegiatan penanaman dengan nilai 3,77 HOK dengan persentase 52,65 %, karena untuk tahapan kegiatan usahatani jagung yang lain, dapat dipenuhi oleh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

Produksi Usahatani Jagung

Hasil produksi yang baik tentunya dihasilkan dari penggunaan faktor-faktor produksi yang baik pula serta penggunaannya yang tepat. Hasil produksi daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa produksi rata-rata tanaman jagung (Kg/Ha) yang ada di daerah penelitian berada di bawah produksi rata-rata nasional dan Propinsi. Hal ini beralasan, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan faktor produksi yang tidak tepat menyebabkan produksi di daerah penelitian tidak optimal. Misalnya saja penggunaan benih dan pupuk yang

Tabel 9. Perbandingan Produksi Rata-Rata Jagung Nasional, Propinsi, dan Daerah Penelitian

Wilayah	Produksi (Kg/Ha)
Indonesia*	4.078,00
Bengkulu*	3.136,00
Seluma (Daerah Penelitian)**	2.022,58

* Sumber: BPS 2008

** Sumber: Data Primer (diolah)

penggunaannya di luar rekomendasi yang dianjurkan PPL. Hal ini menyebabkan produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, harga faktor produksi (benih, pupuk, dan pestisida) yang cukup tinggi juga dapat menghambat petani dalam memanfaatkan input sehingga berpengaruh terhadap produksi jagung yang dihasilkan.

Dalam kaitannya dengan rantai dan pelaku pemasaran, petani jagung umumnya menjual hasil produksi di lokasi kebun. Kalaupun ada petani yang menjual hasil produksi jagung di rumahnya, hal ini disebabkan karena jarak antara kebun dan rumah petani relatif dekat dan tidak membutuhkan biaya angkut untuk memindahkan hasil produksi jagung tersebut dari kebun ke rumah. Jagung yang di jual oleh petani merupakan jagung pipilan (jagung yang sudah dirontokkan) dan mayoritas petani menjual hasil panen ke pedagang pengumpul. Harga rata-rata yang diterima oleh petani jagung adalah sebesar Rp 1.903/kg, dimana harga jual

jagung berkisar antara Rp 1.250/kg - Rp 2.600/kg. Variasi harga yang diterima petani tersebut dikarenakan jauhnya lokasi kebun petani jagung, sehingga biaya transportasi dari lokasi pembeli ke lokasi kebun di tanggung oleh pembeli.

Lokasi tempat pedagang pengumpul tersebut ada di dalam desa dan luar desa. Sebanyak 66,67% petani menjual hasil produksi pada pedagang pengumpul yang ada dalam desa. Sebanyak 33,33% petani menjual hasil produksi pada pedagang pengumpul yang berada di luar desa biasanya disebabkan oleh tidak adanya pedagang pengumpul pada suatu desa tersebut. Pedagang pengumpul yang ada di lokasi penelitian yaitu di Desa Riak Siabun dan Sido Luhur, sedangkan Desa Sumber Arum tidak memiliki pedagang pengumpul desa. Dari pedagang pengumpul desa dijual ke pedagang pengumpul kabupaten, yang sekaligus juga merupakan pedagang pengumpul Propinsi.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Di Kabupaten Seluma

Hasil analisa menunjukkan adanya multikolinearitas antara variabel benih (X2) dan variabel tenaga kerja (X3) yang ditunjukkan dengan nilai r -0.99681. Sukiyono (2009) dalam draft bahan ajar ekonometrik menjelaskan bahwa salah satu alternatif metode atau cara yang sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan multikolinearitas adalah dengan *eliminating variable* (menghilangkan variabel). Karena multikolinearitas disebabkan oleh korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, maka cara yang paling tepat untuk menghilangkan atau mengurangi efek dari multikolinearitas adalah menghilangkan satu atau lebih dari model.

Dalam penelitian ini variabel yang dihilangkan adalah variabel tenaga kerja (X3), dikarenakan variabel tersebut pada saat di uji pada taraf 95% hasilnya tidak berpengaruh nyata dan bernilai negatif. Maka dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung di Kabupaten Seluma dibatasi pada faktor produksi luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X4), dan pestisida (X5). Hasil estimasi fungsi produksi usahatani jagung di Kabupaten Seluma dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan data dari Tabel 10 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk Kabupaten Seluma adalah sebesar 0.6824 atau sebesar 68.24%. Nilai R^2 dapat diartikan bahwa produksi jagung atau variabel Y dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel X (faktor produksi luas lahan, benih, pestisida, dan pupuk) sebesar 68.24%, dan sisanya sebesar 31.76% dijelaskan oleh faktor -

faktor lain seperti iklim. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 30.621 lebih besar dari F_{tabel} 2.53, secara statistik model fungsi produksi ini dapat digunakan untuk menerangkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi jagung di Kabupaten Seluma. Sehingga dengan demikian model yang digunakan sudah tepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel (luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida) usahatani jagung bernilai positif tetapi tidak semua variabel usahatani.

Tabel 10. Hasil estimasi fungsi produksi usahatani jagung di Kabupaten Seluma

Faktor produksi	Koefisien regresi	Standar error	T hitung
Lahan (X1)	1.0320	0.1578	6.541*
Benih (X2)	0.012516	0.1317	0.09500
Pupuk (X4)	0.073894	0.1233	0.5995
Pestisida (X5)	0.059497	0.03622	1.643
Nilai Intersep		7.1157	
R ²		0.6824	
t table		1.670	
f table		2.53	
F hitung		30.621	

* = Berpengaruh nyata terhadap produksi pada taraf kepercayaan 95 %

Sumber: Data Primer (diolah)

Luas Lahan

Nilai t_{hitung} faktor produksi luas lahan di Kabupaten Seluma adalah sebesar 6.541 dan t_{tabel} sebesar 1.670, hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 %, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya secara individu variabel faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata atau positif terhadap peningkatan produksi jagung di Kabupaten Seluma. Nilai koefisien regresi luas lahan sebesar 1.0320 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu persen faktor produksi luas lahan, maka akan meningkatkan produksi jagung sebesar 1.0320 persen dengan asumsi faktor produksi yang lain tetap. Dengan demikian, semakin besar luas lahan yang digunakan maka akan menambah hasil produksi jagung di Kabupaten Seluma.

Benih

Dari hasil estimasi diketahui nilai t_{hitung} faktor produksi benih sebesar 0.09500 dan nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 % sebesar 1.670, maka diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , sehingga H_0 diterima atau H_a ditolak artinya nilai, artinya secara individu faktor produksi benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung. Nilai koefisien regresi faktor produksi benih sebesar 0.012516.

Pupuk

Nilai t_{hitung} pupuk urea adalah sebesar 0.5995 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.670 pada taraf kepercayaan 95 %, maka nilai t_{hitung} pupuk lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} . Dengan demikian H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya secara individu faktor produksi pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi usahatani jagung. Besarnya pengaruh jumlah pupuk yang digunakan terhadap produksi usahatani jagung dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya. Koefisien regresi pupuk adalah sebesar 0.073894.

Pestisida

Nilai t_{hitung} pestisida adalah sebesar 1.643 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.670 pada taraf kepercayaan 95 %, maka nilai t_{hitung} pestisida lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} . Dengan demikian H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya secara individu faktor produksi pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi usahatani jagung. Koefisien regresi pestisida adalah sebesar 0.059497.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku usahatani petani jagung dalam penggunaan faktor produksi (benih,pupuk,dan pestisida) kurang dari rekomendasi yang dianjurkan.Hal ini dikarenakan tingginya harga faktor produksi,sehingga menyebabkan produksi yang dihasilkan tidak optimal dan produksi rata-rata tanaman jagung yang ada di daerah penelitian berada di bawah produksi rata-rata Propinsi dan Nasional.
2. Penggunaan faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap usahatani jagung di Kabupaten Seluma adalah faktor produksi luas lahan, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata adalah faktor produksi benih, pupuk, dan pestisida.

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan kondisi di lapangan, maka saran yang dapat diberikan adalah: meningkatkan akses petani untuk mendapatkan faktor-faktor produksi, memberikan penyuluhan pertanian yang rutin kepada petani, khususnya untuk usahatani jagung sehingga petani mengetahui bagaimana penggunaan faktor produksi yang lebih baik dan benar, serta mengadakan intensifikasi melalui penyediaan sarana produksi pertanian yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- [Balai Penyuluhan Pertanian Sukaraja]. 2006. *Program Penyuluhan Pertanian*. BPP Sukaraja. Bengkulu.
- Cahyadinata, I dan K. Sukiyono. 2008. *Partisipasi Pasar Petani Jagung dan Efeknya terhadap Marketed Surplus Jagung di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu*. Program Hibah Kompetisi (PHK) A2 Jurusan Sosek FP Unib. Bengkulu
- Nazir, M.1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukaraja. 2007. *Luas Tanaman Jagung di Kabupaten Seluma*.
- Sukiyono, K. 2009. *Ekonometrika (Draft Bahan Ajar)*. Fakultas Pertanian UNIB, Bengkulu.
- Soekartawi.1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan pokok Bahasan Analisis fungsi Cobb - Douglass*. Rajawali Grafindo Persada: Jakarta.
- _____ 1995. *Ilmu Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.